

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Stres

##### 1. Definisi Stres

Stres merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kamus psikologi stres merupakan suatu keadaan tertekan baik secara fisik maupun secara psikologis.<sup>1</sup> Sarafino mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari berbagai situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial seseorang.<sup>2</sup>

Baum mengartikan stres sebagai pengalaman emosi negatif yang diiringi dengan perubahan fisiologis, biokimia, dan perilaku yang dirancang untuk mereduksi atau menyesuaikan diri terhadap stresor dengan cara memanipulasi situasi atau mengubah stresor atau dengan mengakomodasi efeknya.<sup>3</sup>

Lazarus mengemukakan stres sebagai sebuah gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realita dan idealita, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, antara peluang dan potensi.

Selanjutnya menurut Folkman stres adalah kondisi yang timbul akibat

---

<sup>1</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 488.

<sup>2</sup> Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994) 112

<sup>3</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 546

interaksi individu dengan lingkungan, dimana individu mempersepsikan adanya ketidaksesuaian/kesenjangan antara tuntutan fisik/psikis dari suatu situasi dengan sumber biologis, psikologis, atau sistem sosial individu.<sup>4</sup>

Dadang Hawari dalam bukunya *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* menerangkan bahwa istilah stres tidak dapat dipisahkan dari *distres* dan *depresi* karena satu sama lainnya saling terkait. Stres merupakan reaksi fisik terhadap permasalahan hidup, dan apabila fungsi organ tubuh sampai terganggu, dinamakan *distres*. Sedangkan *depresi* merupakan reaksi kejiwaan terhadap *stresor* yang dialaminya.<sup>5</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu keadaan yang timbul akibat adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara tuntutan internal individu dengan realita yang terjadi yang dapat menimbulkan perasaan emosional negatif yang diiringi dengan perubahan perilaku dan fisiologis.

## **2. Sumber-Sumber Stres atau *Stresor***

Sumber-sumber stres disebut dengan *stresor*. *Stresor* adalah bentuk yang spesifik dari stimulus, apakah itu fisik atau psikologis, menjadi tuntutan yang membahayakan *well being* individu dan mengharuskan individu untuk beradaptasi dengannya. Semakin besar perbedaan antara tuntutan situasi

---

<sup>4</sup> Sarafino, Edward, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. (USA: John Wiley & Sons, 2006) 118

<sup>5</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.1997) 44

dengan sumber daya yang dimiliki, maka situasi tersebut akan dipandang semakin kuat menimbulkan stres<sup>6</sup>.

Beberapa peristiwa lebih cenderung menimbulkan stres. Setiap kejadian yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri, membuat perubahan atau mengeluarkan sumber daya, berpotensi menimbulkan stres. Selain itu kejadian yang menekan akan menimbulkan stres jika dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres, bukan sebagai yang lainnya.<sup>7</sup>

Bandura mengatakan kejadian yang tak dapat dikontrol atau tak terduga biasanya lebih membuat stres ketimbang kejadian yang dapat diprediksi. Kejadian yang tak dapat dikontrol dan tak dapat diprediksi tidak memungkinkan orang untuk menyusun rencana guna mengatasi masalah yang timbul.<sup>8</sup>

Billing yang dikutip dari Taylor, dkk. Mengatakan kejadian yang ambigu sering dianggap lebih membuat stres ketimbang kejadian yang jelas. *Stresor* yang jelas akan memungkinkan seseorang untuk mencari solusi. Masalah dari suatu peristiwa yang tidak bisa dipecahkan akan lebih membuat stres. Sedangkan Holman berpendapat hubungan antara pengalaman stres dengan respon psikologis yang buruk, seperti stres, perubahan fisiologis, dan bahkan penyakit, mungkin berkaitan dengan problem atau kejadian yang menekan yang tidak bisa dipecahkan oleh individu<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Passer, M.W., Smith, R.E. *Psychology, The Science of Mind and Behavior*, (New York: Mc Graw Hill.2007) 433

<sup>7</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 547

<sup>8</sup> *Ibid.*, 547

<sup>9</sup> *Ibid.*, 547

Farid Mashudi dalam bukunya Psikologi Konseling menguraikan faktor pemicu stres dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok

### 1. *Stresor* Fisik Biologis

Beberapa faktor penyebab stres dari segi fisik antara lain penyakit yang sulit disembuhkan, cacat fisik atau salah satu anggota tubuh kurang berfungsi, wajah yang tidak cantik atau ganteng, dan postur tubuh yang dipersepsi tidak ideal (seperti terlalu kecil, kurus, pendek, atau gemuk)

### 2. *Stresor* Psikologis

*Stresor* psikologi ditandai dengan *negative thinking* atau berburuk sangka, frustrasi (kekecewaan karena gagal dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan), iri hati atau dendam, sikap permusuhan, perasaan cemburu, konflik pribadi, dan keinginan yang di luar kemampuan.

### 3. *Stresor* Sosial

*Stresor* sosial meliputi tiga hal. *Pertama*, iklim kehidupan keluarga, seperti hubungan antara anggota keluarga yang tidak harmonis, perceraian, suami atau istri selingkuh, suami atau istri meninggal dan tingkat ekonomi keluarga yang rendah.

*Kedua*, faktor pekerjaan, seperti kesulitan mencari pekerjaan, pengangguran, terkena PHK, penghasilan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan sehari-hari. *Ketiga*, iklim lingkungan seperti maraknya kriminalitas, harga kebutuhan pokok yang mahal, kurang tersedia fasilitas air bersih yang

memadai, kemacetan lalu lintas, kondisi perumahan yang buruk, serta kehidupan politik dan ekonomi yang tidak stabil<sup>10</sup>

Sedangkan Dadang Hawari menggolongkan jenis stresor psikososial sebagai berikut

- a. Perkawinan
- b. *Problem* Orangtua
- c. Hubungan Interpersonal ( Antar Pribadi )
- d. Pekerjaan
- e. Lingkungan Hidup
- f. Keuangan
- g. Hukum
- h. Perkembangan
- i. Penyakit Fisik atau Cidera
- j. Faktor Keluarga
- k. Lain-lain ( bencana alam, kebakaran, perkosaan, kehamilan di luar nikah, dan lain sebagainya ).<sup>11</sup>

### 3. Penilaian Terhadap Stres

Lazarus & Folkman menyatakan bahwa secara umum stres memiliki proses penilaian yang disebut *cognitive appraisal*. *Cognitive appraisal* adalah proses mental dimana individu menilai 2 aspek, apakah tuntutan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya Dan apakah individu memiliki

---

<sup>10</sup> Farid Mashudi. *Psikologi Konseling*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) 193-194

<sup>11</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.1997) 46-48

sumber daya yang cukup untuk menghadapi tuntutan tersebut. Kedua aspek ini membedakan 2 tipe penilaian, yaitu :

- a. Penilaian individu mengenai pengaruh situasi terhadap well being individu, yang disebut *primary appraisal*. *Primary appraisal* dapat menghasilkan 3 keputusan, apakah situasi yang dihadapi individu tersebut *irrelevant*, *good* ataupun *stresfull*.
- b. Penilaian sekunder (*secondary appraisal*), merupakan penilaian mengenai kemampuan individu melakukan *coping*, beserta sumber daya yang dimilikinya, dan apakah individu cukup mampu menghadapi *harm*, *threat*, dan *challenge* dalam peristiwa yang terjadi, mengevaluasi potensi atau kemampuan dan menentukan seberapa efektif potensi atau kemampuan yang dapat digunakan untuk menghadapi suatu kejadian.<sup>12</sup>

Menurut Skinner penilaian ini penting bagi usaha untuk mengelola situasi yang menekan. Menilai kejadian sebagai tantangan bisa menghasilkan upaya *coping* yang penuh percaya diri dan emosi positif, sedangkan menilai kejadian *stresor* sebagai ancaman dapat menurunkan kepercayaan diri dalam melakukan *coping* dan menimbulkan emosi negatif.<sup>13</sup>

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reaksi Terhadap Stres

Menurut Lahey terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi terhadap stres, yaitu :

<sup>12</sup> Sarafino, Edward. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. (USA: John Wiley & Sons, 2006) 125

<sup>13</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009) 550

- a. Pengalaman terdahulu dengan stres. Reaksi terhadap stres akan berkurang jika individu telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan stres tersebut.
- b. Faktor perkembangan. Efek dari stres tergantung pada level perkembangan dari individu yang stres.
- c. Dapat diprediksi dan dikontrol. Kejadian yang dapat diprediksi dan dikontrol lebih dapat ditolerir tingkat stresnya daripada kejadian yang tidak dapat diprediksi maupun dikontrol.
- d. Dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial merupakan hal yang bermanfaat tatkala individu mengalami stres. Sebagian alasannya adalah karena berhubungan dengan orang lain adalah sumber dari rasa nyaman ketika individu merasa tertekan.<sup>14</sup>

Buunk yang dikutip dari Taylor menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau *partner*, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah gereja atau masjid, dan teman kerja atau atasan di tempat kerja.<sup>15</sup> Masih dari kutipan yang sama, Bolger mengatakan dukungan sosial mungkin paling efektif apabila ia 'tidak kelihatan'. Ketika individu mengetahui bahwa ada orang lain yang membantu, individu tersebut merasa ada beban emosional, yang mengurangi efektifitas dukungan sosial yang

---

<sup>14</sup> Baron, & Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Erlangga, 2005) 244

<sup>15</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 556

ia terima. Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, maka ia dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan.<sup>16</sup>

- e. Kognitif dan kepribadian. Sesuatu yang menimbulkan stres tergantung pada bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan suatu kejadian secara kognitif.
- f. Gender dan etnis. Banyak wanita yang kuat dalam menghadapi stres dari pengalaman trauma, dan banyak pria yang dibayang-bayangi secara serius oleh pengalaman traumatis yang pernah mereka alami.<sup>17</sup>

### 5. Indikasi Stres

Davis dan Nelson yang dikutip dari Achdiat Agus mengelompokkan indikasi seseorang yang terkena stres dari berbagai sisi sebagai berikut:

a. Perasaan (*feeling*). Hal ini meliputi :

1. Merasa khawatir, cemas, atau gelisah (*feeling anxious*)
2. Merasa ketakutan atau ciut hati (*feeling scared*)
3. Merasa mudah marah (*feeling irritable*)
4. Merasa suka murung (*feeling moody*)
5. Merasa tidak mampu menanggulangi masalah (*feeling of inability to cope*)

b. Pikiran, hal ini meliputi :

1. Penghargaan atas diri sendiri rendah (*low self esteem*)
2. Mudah lupa (*forgetfulness*)
3. Emosi tidak stabil (*emotional instability*)

<sup>16</sup> Ibid., 557

<sup>17</sup> Lahey, Benjamin B. *Psychology an Introduction*. (New York : Mc Graw Hill. 2007) 203

4. Tidak mampu berkonsentrasi (*inability to concentrate*)
  5. Susah / cemas akan masa depannya (*worrying about the future*)
- c. Perilaku, hal ini meliputi :
1. Tidak mampu rileks (*inability to relax*)
  2. Sukar berbicara (*speech difficulties*)
  3. Menangis tanpa alasan yang jelas (*crying for no apparent reason*)
  4. Mudah terkejut atau kaget (*startling easily*)
- d. Tubuh, meliputi :
1. Denyut jantung meningkat (*increased heart beat*)
  2. Menggigil atau gemetar (*trembling*)
  3. Mudah letih (*tiring easily*)
  4. Mempunyai persoalan tentang tidur (*sleeping problems*)
  5. Sakit kepala (*headaches*).<sup>18</sup>

Kemudian Hardjana mengelompokkan indikasi atau gejala stres sebagai berikut:

- a. Gejala fisik : Sakit kepala dan pusing; Gangguan tidur; Nafsu makan berubah; Tekanan jantung; Lelah/ kehilangan daya energi
- b. Gejala emosional : Cemas dan Gelisah; Mudah panas dan Marah; Gugup; Mudah tersinggung; Mudah menangis, sedih, depresi.
- c. Gejala intelektual : Susah konsentrasi; Pikiran kacau; Melamun berlebihan; Pikiran tertuju pada satu pikiran; Daya ingat menurun.

<sup>18</sup> Achdiat Agus, dkk. *Teori & Manajemen Stres: Kontemporer dan Islam* (Malang: Taroda, 2003) 40-42

- d. Gejala interpersonal : Mencari kesalahan orang lain; Mempersalahkan orang lain; Mengambil sikap terlalu membentengi diri; Mudah membatalkan janji/tidak memenuhinya; Kehilangan kepercayaan pada orang lain.<sup>19</sup>

## B. *Coping Stres*

### 1. Definisi *Coping Stres*

Konsep *coping* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stres dan tingkah laku individu dalam menghadapi tekanan. Menurut Lazarus, *coping* adalah suatu proses untuk menata tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan sumber daya individu.<sup>20</sup> Sedangkan *coping* menurut Lahey adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi sumber stres dan/atau mengontrol reaksi individu terhadap sumber stres tersebut.<sup>21</sup>

Weiten dan Lloyd mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau mentoleransi ancaman yang beban perasaan yang tercipta karena stres.<sup>22</sup>

Menurut Baum yang dikutip dari Baron & Byrne, *Coping* mengacu pada usaha untuk mengontrol, mengurangi atau belajar mentoleransi suatu ancaman yang bisa membawa seseorang kepada stres. Pandangan yang sama

<sup>19</sup> Agus M. Hardjana. *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 24-26

<sup>20</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 549

<sup>21</sup> Lahey, Benjamin B. *Psychology an Introduction*. (New York : Mc Graw Hill. 2007) 207

<sup>22</sup> Farid Mashudi. *Psikologi Konseling*. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) 221

juga dikemukakan oleh Taylor yang menganggap *coping* sebagai cara individu untuk mengatasi atau menghadapi ancaman-ancaman dan konsekuensi emosional dari ancaman-ancaman tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *coping* stres adalah suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi mentoleransi, atau mengatasi stres yang ditimbulkan oleh sumber stres yang dianggap membebani individu.

## 2. Bentuk-Bentuk *Coping* Stres

Dalam suatu permasalahan orang mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda-beda. Cara mengatasi stres (*coping*) antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Namun demikian para ahli telah menggolong-golongkan bentuk *coping*. Adapun bentuk-bentuk *coping* menurut Lazarus dan Folkman terbagi menjadi 2 yaitu:

a. *Emotional Focused Coping*, yaitu usaha untuk mengatur respon emosional terhadap stres dengan merubah cara dalam merasakan permasalahan atau situasi yang mendatangkan stres. Bentuk *coping* ini meliputi :

1. Kontrol Diri : merupakan suatu bentuk dalam penyelesaian masalah dengan cara menjaga keseimbangan dan menahan emosi dalam dirinya

---

<sup>23</sup> Baron, & Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Erlangga, 2005) 242

2. Membuat Jarak : menjauhi diri dari teman-teman dan lingkungan sekitar
  3. Penilaian Kembali Secara Positif : respon dari suatu individu dengan cara merubah dan mengembangkan dalam kepribadiannya, atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah.
  4. Lari atau Menghindar : menjauh dari permasalahan yang dialami
  5. Menerima tanggung jawab : menerima tugas dalam keadaan apapun saat menghadapi masalah dan bisa menanggung segala sesuatunya.
- b. *Problem Focused Coping*, yaitu usaha untuk mengurangi atau menghilangkan stres dengan mempelajari cara-cara atau ketrampilan-ketrampilan baru untuk memodifikasi permasalahan yang mendatangkan stres. Bentuk ini meliputi :
1. *Konfrontasi*, yaitu individu berpegang teguh pada pendiriannya dan mempertahankan apa yang diinginkannya, mengubah situasi secara agresif dan adanya keberanian mengambil resiko
  2. Mencari dukungan sosial
  3. Merencanakan pemecahan masalah dengan memikirkan, membuat, dan menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah.<sup>24</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Coping* Stres

Menurut Lazarrus dan Folkman, faktor yang mempengaruhi strategi *coping* dari luar atau dari dalam ada enam, yaitu:

---

<sup>24</sup> Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994) 143-144

- a. Kesehatan Fisik : Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi stres individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar
- b. Keyakinan atau pandangan positif : Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib (*eksternal locus of control*) yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan (*helplessness*) yang akan menurunkan kemampuan strategi *coping* tipe : *problem-solving focused coping*
- c. Keterampilan Memecahkan masalah : Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.
- d. Keterampilan sosial : Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.
- e. Dukungan sosial : Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota keluarga lain, saudara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya

- f. Materi : Dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.<sup>25</sup>

### **C. Calon Kepala Desa**

Mengenai calon kepala desa dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 72 Tahun 2005 dituangkan pada bab IV pasal 44 menyebutkan Calon kepala desa adalah penduduk desa warga negara Republik Indonesia yang memenuhi persyaratan :

- a. Bertakwa kepada tuhan yang maha esa;
- b. Setia kepada pancasila sebagai dasar negara, undang-undang Dasar negara republik indonesia tahun 1945, dan kepada Negara kesatuan republik indonesia, serta pemerintah;
- c. Berpendidikan paling rendah tamat sekolah lanjutan tingkat Pertama dan/atau sederajat;
- d. Berusia paling rendah 25 (dua puluh lima) tahun;
- e. Bersedia dicalonkan menjadi kepala desa;
- f. Penduduk desa setempat;
- g. Tidak pernah dihukum karena melakukan tindak pidana Kejahatan dengan hukuman paling singkat 5 (lima) tahun;
- h. Tidak dicabut hak pilihnya sesuai dengan keputusan pengadilan Yang mempunyai kekuatan hukum tetap;
- i. Belum pernah menjabat sebagai kepala desa paling lama 10 (sepuluh) tahun atau dua kali masa jabatan.

---

<sup>25</sup> Taylor, Shelley, Peplau, & Sears, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2009) 549

- j. Memenuhi syarat lain yang diatur dalam peraturan daerah Kabupaten/kota.

Selanjutnya pada pasal 50 pasal 1 – 5 diterangkan

- i. Calon Kepala Desa yang dinyatakan terpilih adalah calon yang mendapatkan dukungan suara terbanyak.
- ii. Panitia Pemilihan Kepala Desa melaporkan hasil pemilihan Kepala Desa kepada BPD.
- iii. Calon Kepala Desa Terpilih sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ditetapkan dengan Keputusan BPD berdasarkan Laporan dan Berita Acara Pemilihan dari Panitia Pemilihan.
- iv. Calon Kepala Desa Terpilih disampaikan oleh BPD kepada Bupati/Walikota melalui Camat untuk disahkan menjadi Kepala Desa Terpilih.
- v. Bupati/Walikota menerbitkan Keputusan Bupati/Walikota tentang Pengesahan Pengangkatan Kepala Desa Terpilih paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal diterimanya penyampaian hasil pemilihan dari BPD.

Kemudian diterangkan pada pasal 51 ayat ( 1 ) – ( 4 ) Kepala Desa Terpilih dilantik oleh Bupati/Walikota paling lama 15 (lima belas) hari terhitung tanggal penerbitan keputusan Bupati/Walikota. Pelantikan Kepala Desa dapat dilaksanakan di desa bersangkutan dihadapan masyarakat. Sebelum memangku jabatannya, Kepala Desa mengucapkan

sumpah/janji. Susunan kata-kata sumpah/janji Kepala Desa dimaksud adalah sebagai berikut :

“Demi Allah SWT (Tuhan), saya bersumpah/berjanji bahwa saya akan memenuhi kewajiban saya selaku Kepala Desa dengan sebaik-baiknya, sejujur-jujurnya, dan seadil-adilnya; bahwa saya akan selalu taat dalam mengamalkan dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara; dan bahwa saya akan menegakkan kehidupan demokrasi dan Undang-Undang Dasar 1945 serta melaksanakan segala peraturan perundang-undangan dengan selurus-lurusnya yang berlaku bagi desa, daerah, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Menyusul keterangan pasal 52 Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya.<sup>26</sup>

#### **D. Coping Stres Calon Kepala Desa Tidak Terpilih.**

Umumnya stres disebabkan oleh adanya masalah yang belum dapat diselesaikan. Masalah yang telah diselesaikan tidak akan menimbulkan stres. Masalah yang muncul seringkali disebabkan oleh adanya kesalahan diri atau kesalahan lingkungan yang mempengaruhi diri sendiri. Kesalahan lingkungan ada yang dapat dikendalikan dan adapula yang tidak dapat dikendalikan. Kesalahan lingkungan yang

---

<sup>26</sup> Biro Pemerintah dan Otonomi Daerah Secretariat Daerah Propinsi Jawa Timur, *Buku Petunjuk Teknis dan Tugas Penyelenggaraan Pemerintah Desa*, Surabaya: 2003, hal. 154-155

tidak dapat dikendalikan tidak akan dengan mudah diselesaikan, dan untuk menyelesaikannya diperlukan kerjasama dengan banyak pihak yang mempunyai perasaan, harapan, solusi, dan sudut pandang yang sama, dan hal ini cukup berat untuk disatukan. Seperti halnya kekalahan yang dialami para calon kepala desa yang tidak terpilih dalam Pilkades di desa Pacekulon. Kekalahan tersebut bisa memberikan kontribusi stres karena kondisi tersebut tidak diinginkan oleh mereka. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulistianah yang berjudul Studi Kasus Stres Dan Perilaku *Coping* Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang caleg yang gagal dalam pemilu legislatif 2009 merupakan sebuah *stressfull* event yang direspon subyek melalui beberapa bentuk, meliputi respon fisik, respon kognitif, respon emosi dan perilaku. Hal ini menandakan bahwa kekalahan yang terjadi dalam sebuah kompetensi memberikan dampak yang negative.<sup>27</sup>

Secara psikologis, seseorang yang mengalami stres akan mencari jalan keluar untuk mengatasi perasaan-perasaan yang menekannya. Dalam penelitian tersebut juga mencari tahu cara apa yang dilakukan oleh masing-masing individu untuk menanggulangi stres yang sedang dialaminya. Stres tersebut akan dikendalikan subyek dengan cara *problem focused coping* artinya

---

<sup>27</sup> Zulistianah, *Studi Kasus Stres Dan Perilaku Coping Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*. (Program S1 IAIN Sunan Ampel)

subyek akan langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Meskipun begitu pada beberapa hal, subyek juga menggunakan *emotion focused coping*, yaitu selain berusaha mencari jawaban atas permasalahan, subyek juga berusaha mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain.<sup>28</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zulvia Aztradiana dari Universitas Sumatra Utara dengan judul *Coping Stres Calon Anggota Legislatif Tidak Terpilih dalam Pemilu Legislatif 2009*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber stres dari informan berasal dari masyarakat dan finansial. Masing-masing informan melakukan *coping* stres yang berbeda-beda, dimana *coping* tersebut dapat berupa *emotion focused coping* dan *problem focused coping*. *Problem focused coping* digunakan ketika informan langsung bisa mendefinisikan masalah, memilih alternatif pemecahan masalah, dan langsung melakukan tindakan. Sedangkan *emotion focused coping* digunakan ketika informan mengetahui hanya sedikit yang bisa dilakukan untuk merubah situasi stres.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Zulistianah, *Studi Kasus Stres Dan Perilaku Coping Pada Caleg Yang Gagal Menjadi Anggota Dewan Pada Pemilu 2009*. (Program S1 IAIN Sunan Ampel)

<sup>29</sup> Zulvia Aztradiana, *Coping Stres Calon Anggota Legislatif Tidak Terpilih dalam Pemilu Legislatif 2009*. (Program S1 Universitas Sumatra Utara)